

**AKTIVITAS DAKWAH DIFFABLE DI ASRAMA YAYASAN
KESEJAHTERAAN TUNA NETRA ISLAM (YAKETUNIS)
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam**

Oleh :

Huru Tyastri

0121 0414

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto (0274) 515856 Yogyakarta 55281

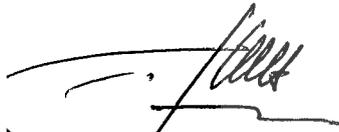
PENGESAHAN
SKRIPSI BERJUDUL:
AKTIVITAS DAKWAH DIFFABLE DI ASRAMA
YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNA NETRA ISLAM (YAKETUNIS)
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Huru Tyastri
NIM : 0121 0414

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
pada tanggal : 19 Juli 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang


Drs. Suisyanto, M.Pd.
NIP. : 150 228 025

Sekretaris Sidang


Dra. Evi Septiani, TH, M.Si.
NIP. : 150 252 261

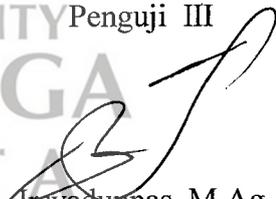
Penguji I/Pembimbing Skripsi


Dra. Annisa Indriati, M.Si.
NIP. : 150 252 344

Penguji II


Musthofa, S.Ag, M.Si.
NIP. : 150 275 210

Penguji III


Hsyadunnas, M.Ag.
NIP. : 150 289 261

Yogyakarta, 19 Juli 2005
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah



Drs. Afif Rifa'i, MS.
NIP. : 150 222 293

Dra. Annisa Indriati, M.Si.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : **Persetujuan Skripsi Saudari Huru Tyastri**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku Dosen Pembimbing, sependapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Huru Tyastri
NIM : 0121 0414
Fak/Jur : Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : **Aktivitas Dakwah Diffable Di Asrama Yayasan Kesejah-teraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta**

sudah dapat diajukan kepada fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam.

Skripsi saudara tersebut telah dimunaqosyahkan dan dipertanggungjawabkan di depan sidang munaqosyah. Demikian nota dinas kami buat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2005
Pembimbing



Dra. Annisa Indriati, M.Si.
NIP. 150 252 344

MOTTO

* عَبَسَ وَتَوَلَّى * أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى * وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى *
* أُوَيِّدُكَ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى * أَمَّا مَنْ إِنْ سَأَلْنِي * فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى *
* وَمَا عَلَيْكَ الْأَيزَكَّى * وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى * وَهُوَ يَخْشَى *
فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى * ...

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. ...". (QS. 80:1-10)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru Revisi Terjemah Januari 1993, (Surabaya: Surya Cipta Aksara. 1993). hlm. 1024

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Bapak Ibu tercinta yang sangat ikhlas dalam memberikan do'a, bimbingan serta biaya.
2. Kakakku Mamik, Yusi serta adikku Fenus tersayang yang telah banyak memberi motivasi.
3. Mas Aji, mbak Siti, Bang Nazhif dan mbak Evi yang telah mendampingi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Tak lupa untuk teman-teman serta berbagai pihak yang juga banyak membantu penulis.
5. Juga untuk rekan-rekan yang telah memberi semangat dalam munaqosyah, terutama untuk Fenus, Joni, Tini, Asih, serta mbak Parilah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَالِمًا أَلْبِينًا، وَالصَّلَاةَ
وَالسَّلَامَ عَلَى الرَّسُولِ الْمُؤَيَّدِ بِبُرْهَانِ الْقُرْآنِ، سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا
مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ أَرْسَلَهُ رَحْمَةً
لِلْعَالَمِينَ.

Berkat rahmat, hidayah dan inayah Allah SWT, penelitian tentang Aktivitas Dakwah Diffable di Asrama Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) dapat terwujud dalam bentuk skripsi. Oleh sebab itu patut bersyukur kepada Allah atas segala limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa obor kebenaran.

Penyusun yakin atas petunjuk-Nya pula sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan, kemudahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan studi Strata Satu, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun secara tidak langsung, telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Saya sampaikan terima kasih kepada:

Drs. Afif Rifa'i, MS, selaku dekan fakultas Dakwah yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu penyusunan skripsi ini.

Drs. Hamdan Daulay, M.Si, selaku ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Dra. Evi Septiani, TH, M.Si. selaku sekretaris jurusan, yang telah sudi menerima judul yang saya ajukan dan telah banyak memberikan masukan dan arah pemikiran terhadap penyusunan skripsi ini.

Dra. Annisa Indriati, M.Si. selaku pembimbing saya yang telah memberikan banyak bantuan dan bimbingan dengan sangat teliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Kedua orang tua saya, ayahanda; Sarito dan ibunda; Sutanti, yang tiada henti-hentinya memanjatkan do'a kehadirat Ilahi untuk memohon keberkahan dan kesuksesan anaknya dalam menyelesaikan studi.

Seluruh pengurus Asrama Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis) yang telah ikhlas menerima saya untuk meneliti di lembaga ini dan telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan sehingga penelitian yang saya lakukan dapat selesai dengan baik dan telah berwujud skripsi seperti ini. Tak lupa pula saya ucapkan banyak terima kasih kepada para diffable (tuna netra) yang telah banyak memberikan keterangan-keterangan kepada saya, sehingga dapat membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan, baik kepada mereka yang telah disebut namanya maupun yang tidak sempat

disebutkan namanya. Kepada Allah saya mohon semoga mereka dilimpahkan pahala yang berlipat ganda dan segala bantuan yang telah diberikannya itu dicatat sebagai ibadah di sisi-Nya. *Amien Yaa Robbal 'alamien.*

Yogyakarta, 19 Juli 2005

Penulis,

Huru Tyastri



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Landasan Teoritik	13
1. Urgensi Dakwah Islamiah.....	13
2. Formulasi Dakwah Islamiah	16
3. Tinjauan Tentang Diffable.....	24
4. Problematika Diffable	27
G. Metode Penelitian	32
1. Subyek dan Obyek Penelitian	32
2. Metode Pengumpulan Data	33
3. Analisis Data	35
H. Sistematika Penulisan	36
BAB II : GAMBARAN UMUM YAKETUNIS.....	39
A. Letak Geografis	39

B. Sejarah Berdirinya YAKETUNIS..	40
C. Dasar dan Tujuan Pendirian YAKETUNIS.....	44
D. Program Kerja.....	45
E. Organisasi	46
F. Sumber Pendanaan.....	53

BAB III: AKTIFITAS DAKWAH DIFFABLE DI ASRAMA 50
YAKETUNIS

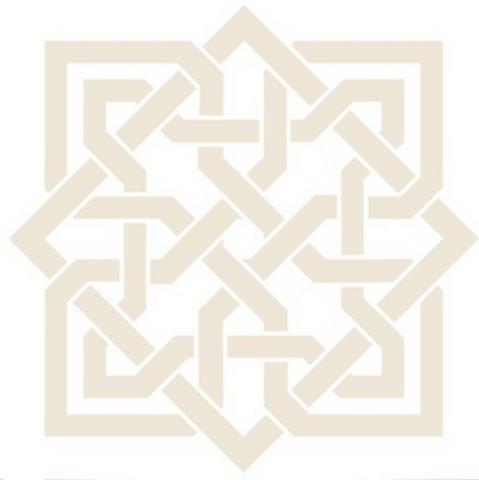
A. Shalat Sebagai Bekal Awal Sebelum Mengikuti Aktifitas Diffable	55
B. Aktivitas Dakwah Diffable	
1. Retorika Dakwah	59
2. Hafalan Al-Qur'an & Hadits.....	65
3. Seni Baca Al-Qur'an.....	68
4. Pengajian Rutin Satu Bulan Sekali.....	73
C. Pengaruh Aktivitas Dakwah	78
1. Pengaruh Terhadap Para Diffable	78
2. Pengaruh Terhadap Masyarakat	80

BAB IV: PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran-Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami skripsi yang berjudul “ Aktivitas Dakwah Diffable di Asrama Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis) Yogyakarta” ini, maka penulis perlu memberikan penegasan atau mempertajam terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah :

I. AKTIVITAS DAKWAH

Sebelum penulis menguraikan istilah ini secara keseluruhan, terlebih dahulu akan dijelaskan satu persatu dari istilah tersebut. Aktivitas secara etimologi adalah kegiatan, kesibukan.¹ Secara terminologi aktivitas adalah suatu proses atau rangkaian perbuatan atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang mengandung maksud tertentu.²

Kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yaitu دَعَا-يَدْعُو-دَعْوَةٌ berarti menyeru, mengajak.³ Menurut Moh. Adnan Harahap dakwah adalah suatu usaha merubah sikap dan tingkah laku orang dengan jalan menyampaikan informasi atau *tabligh*, tentang ajaran Islam dan menciptakan kondisi serta situasi yang diharapkan dapat mempengaruhi sasaran dakwah, sehingga terjadi perubahan ke arah sikap dan tingkah laku positif menurut norma-norma agama

¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 6

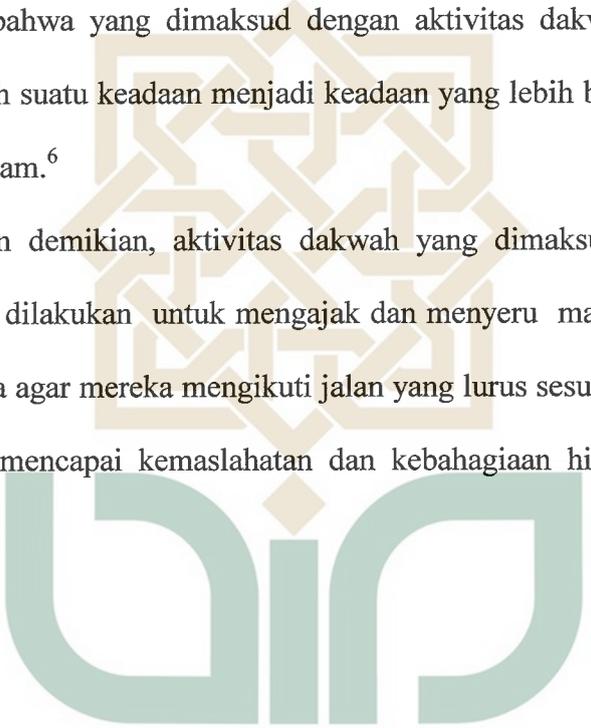
² Abd. Rsyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 10

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, Cetakan VIII, 1990), hlm. 127

Islam.⁴ Sedangkan menurut Roosdi A.S., dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah SWT, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.⁵

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas dakwah adalah upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam.⁶

Dengan demikian, aktivitas dakwah yang dimaksud penulis adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengajak dan menyeru manusia dengan cara yang bijaksana agar mereka mengikuti jalan yang lurus sesuai dengan perintah Tuhan, guna mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴ Moh. Adnan Harahap, *Dakwah Dalam Tori dan Praktek: Suatu Penulisan Diskriptif*, (Yogyakarta: Sumbangsih Ofset, 1980), hlm. 1

⁵ Dikutip dari Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan Kedua, Februari 2000), hlm.77 Dalam buku tersebut Roosdi A.S. juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan suatu proses berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

⁶ A.W. Pratiknya, *Pengembangan Strategi dan Perencanaan Dakwah di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Shalahuddin, 1987), hlm. 11

2. DIFFABLE

Merupakan akronim dari bahasa Inggris *differently of able people* (orang-orang yang mempunyai kemampuan berbeda).⁷ Istilah diffable ini merupakan pengganti dari penyebutan terhadap penyandang cacat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat – yang dimaksud dengan penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental.⁸ Diffable merupakan sebutan yang bertujuan untuk tidak merendahkan, meremehkan dan menghina kepada orang yang menyandang cacat/ketunaan, serta lebih adil untuk digunakan saat ini, agar orang-orang “normal” tidak selalu mendiskreditkan terhadap orang-orang yang selama ini disebut “cacat”. Selain itu, penyebutan terhadap penyandang cacat/ketunaan dengan istilah diffable ini, juga merupakan salah satu upaya untuk mensejajarkan para penyandang

⁷ Lihat M. Sobirin, “Berdayakan Diffable Dengan Pendekatan Komonitas”, dalam *Kedaulatan Rakyat* (21, September 2003), hlm. 8. Penggunaan istilah terhadap “penyandang cacat/ketunaan” sebenarnya masih menjadi perdebatan. Badan kesehatan dunia untuk PBB, WHO, mengusulkan tiga definisi mendasar berikut ini: **Impairment** (kerusakan/kelemahan): ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, atau anatomis. **Disability** (cacat): segala keterbatasan atau ketiadaan kemampuan (sebagai akibat ‘kerusakan’ tadi) untuk melakukan aktivitas dengan cara atau dalam batas-batas yang dianggap ‘normal’ bagi manusia. **Handicap** (ketidakmampuan): keadaan yang merugikan bagi seorang, sebagai akibat dari ‘kerusakan/kelemahan’ atau ‘kecacatan’, yang membatasi atau mencegah pemenuhan peranan yang ‘normal’ (tergantung usia, jenis kelamin, serta faktor sosial-budaya) bagi orang itu. Lihat Peter Coleridge, *Pembebasan dan Pembangunan: Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Pertama, September 1997), hlm. 137.

⁸ Dikutip dari buku kenangan perayaan Yubileum Agung Penyandang Cacat 2000 Keuskupan Agung Jakarta, *Pembebasan Penyandang Cacat Menuju Kesetaraan*, A.D. 2000, hlm. 66

cacat/ketunaan dengan orang-orang “normal”. Yang dimaksud diffable dalam skripsi ini adalah penyandang cacat yang mengalami gangguan dalam hal penglihatan/tidak dapat melihat (tuna netra) yang tinggal di Asrama YAKETUNIS.

3. ASRAMA YAKETUNIS⁹

Merupakan suatu tempat yang menampung para diffable (khususnya tuna netra) dalam rangka memberikan pembinaan agama dan mengembangkan potensi para diffable (tuna netra), serta mengangkat derajat tuna netra dengan memberikan kesempatan, memperoleh pendidikan, pembinaan, bimbingan dengan sentuhan nilai-nilai Islam. Penulis melakukan penelitian di Asrama YAKETUNIS berdasarkan data tahun 2004.-2005

Berdasarkan batasan pengertian dari istilah-istilah tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan yang dimaksud “Aktivitas Dakwah Diffable di Asrama Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis) Yogyakarta” dalam judul skripsi ini adalah penelitian terhadap aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para diffable di YAKETUNIS untuk meningkatkan kualitas dakwah mereka, agar dapat mengaplikasikannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, yang meliputi retorika, hafalan Al-Qur’an dan Hadits, seni baca AL-Qur’an (tilawah) dan pengajian satu bulan.

B. Latar Belakang Masalah

Semua keluarga, pada umumnya menginginkan kehadiran anggota baru (bayi/anak) yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan utuh dan sempurna,

⁹ Asrama YAKETUNIS, berada di Jl. Parang Tritis No. 46 Yogyakarta.

senantiasa akan disambut dengan penuh rasa gembira, bahagia dan bersyukur kepada Allah SWT. Namun, tidak semua harapan itu selalu sama seperti apa yang diimpikannya. Kadangkala terjadi sebaliknya, yang dilahirkan adalah sosok manusia yang menyandang ketunaan atau orang “normal” menyebutnya dengan predikat “cacat”, maka rasa kecewa, malu, berdosa, cemas, tersiksa dan bahkan ada yang menganggap sebagai malapetaka yang menimpa kehidupannya. Perasaan yang demikian akan selalu terbersit dalam benak pikirannya dalam kurun waktu yang relatif lama, atau bahkan selama orang yang menyandang cacat itu masih hidup dan menjadi anggota keluarga.¹⁰ Sebab perasaan itu telah menjadi kultur yang terstruktur di benak masyarakat yang sulit untuk dihilangkan. Kultur tersebut telah menyusup ke semua lapisan masyarakat, yang awal mulanya bisa berawal dari suatu anggapan bahwa penyandang cacat/ketunaan adalah makhluk yang dilahirkan ke dunia sebagai manusia yang tidak beruntung, memalukan, meresahkan, menyusahkan, menderita, dan tidak bisa mandiri (selalu bergantung pada orang lain).

Persepsi yang demikian dapat pula menyebabkan diskriminasi terhadap para difable. Karena prasangka dan diskriminasi adalah dua hal yang ada relevansinya. Keduanya merupakan istilah yang berkaitan. Seseorang yang mempunyai prasangka rasial biasanya bertindak diskriminatif terhadap ras yang diprasangkainya. Tetapi dapat pula orang bertindak diskriminatif tanpa didasari prasangka, dan sebaliknya seorang yang berprasangka dapat

¹⁰ Coleridge, *Op. Cit.*, hlm. xiii

saja bertindak tidak diskriminatif. Jadi terdapat perbedaan antara prasangka dengan diskriminasi. Prasangka menunjukkan pada sikap, sedangkan diskriminasi pada tindakan. Kedua tindakan tersebut dapat merugikan pertumbuhan, perkembangan, dan bahkan integrasi masyarakat.¹¹ Prasangka dan diskriminasi ibarat dua sisi mata uang, bisa dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan. Antara prasangka dan diskriminasi sama-sama menimbulkan tindakan yang negatif dan tidak konstruktif.

Akibat dari prasangka-prasangka seperti di atas, maka tak jarang para difable (tuna netra) mendapat perlakuan yang diskriminatif dan tidak adil, baik dari keluarganya maupun masyarakat. Tindakan dan perlakuan yang tidak konstruktif itu akan merintangai pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa serta sosialitas yang kemudian melemahkan segala potensi dan kemampuan penyandang cacat. Sebagai akibatnya, penyandang cacat itu akan tetap tergantung hidupnya pada anggota keluarga yang lain, dan pada gilirannya penyandang cacat akan tetap menjadi beban keluarga, masyarakat, dan negara.¹² Secara otomatis daya kritis dan kreatif difable (tuna netra) menjadi hilang. Dengan hilangnya daya kritis dan kreatif itu, maka masa depan mereka yang cemerlang juga sulit untuk diraih dan ditemukan. Padahal masa depan yang cerah merupakan dambaan setiap insan (manusia) yang hidup di muka bumi ini. Dari permasalahan ini, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi

¹¹ Prasangka merupakan “suatu sikap terhadap anggota kelompok etnis atau ras tertentu, yang terbentuk terlalu cepat tanpa suatu induksi”. Prasangka itu muncul sebagai akibat kurangnya pengetahuan, pengertian, dan fakta kehidupan, adanya dominasi kepentingan golongan atau pribadi, dan tidak menyadari atau insaf akan kerugian yang bakal terjadi. Lihat M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Edisi Revisi, (Bandung: Refika Aditama, tt.), hlm. 234 -237

¹² Coleridge, *Op. Cit.*, hlm. xiii

salah satu penyebab ketergantungan atau ketidakmandirian mereka (diffable) adalah perlakuan orang “normal” yang kurang memberikan rongga kebebasan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Artinya para diffable (tuna netra) bukan sama-sekali tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan kreasi dalam hidupnya, akan tetapi karena adanya perlakuan yang tidak konstruktif itulah yang menyebabkan diffable sulit untuk mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak seperti manusia lainnya. Akibatnya, potensi mereka hari demi hari semakin terkikis oleh perlakuan yang tidak konstruktif itu. Begitu pula dalam bidang keagamaan, para diffable (tuna netra) juga mengalami kesulitan untuk meningkatkan keimanannya, karena kurangnya dukungan fasilitas yang memadai, sehingga para diffable (tuna netra) selain buta melihat juga buta dalam agama.

Kurangnya dukungan fasilitas bagi diffable (tuna netra) di antaranya terbukti dari sangat minimnya Al-Qur'an yang dicetak dengan menggunakan huruf braille. Menurut Setya Adi Purwanta yang merupakan tokoh tuna netra di Yogyakarta dan juga pengelola Dria Manunggal, banyak tuna netra yang memiliki keterbatasan yang luar biasa dalam mempelajari agama Islam. Mengingat Al-Qur'an berhuruf braille sangatlah terbatas. Sampai saat ini ada sekitar 4.000 tuna netra di Yogyakarta. Dari jumlah itu, hanya terdapat 50 Al-Qur'an huruf braille. Jumlah yang sangat sedikit ini terjadi karena memang sejak tahun 1970, Departemen Agama sudah menghentikan pencetakan Al-Qur'an dengan huruf braille karena harganya mahal. Dengan huruf braille, membutuhkan ruang dan bahan kertas yang lebih banyak. Sehingga biaya

produksi memang menjadi lebih besar dari Al-Qur'an yang dicetak untuk kalangan biasa.¹³ Akibat mahalnya Al-Qur'an huruf braille tersebut, para diffable (tuna netra) sulit untuk memiliki. Dapat dibayangkan betapa sulitnya bagi tuna netra untuk mempelajari agama, khususnya membaca Al-Qur'an. Padahal mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama merupakan hak dan kewajiban semua insan.

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan *basic religius* yang kuat sebagai pedoman dan panutan dalam menjalankan roda kehidupan yang baik sesuai dengan perintah Allah SWT. Oleh karena itu, umat manusia harus dapat mempelajari, memahami, dan mendalami ajaran yang terkandung di dalam syari'at Islam secara utuh (kaffah), sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan senantiasa berkehidupan dengan nilai-nilai agama Islam. Demikian pula yang dirasakan oleh tuna netra.

Para diffable (tuna netra) juga berhak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Abasa (80:1-10), sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى * أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى * وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى *
 أُوذِيَكَ فَتَتَفَعَّلُ الذِّكْرَى * أَمَا مَنْ إِسْتَغْنَى * فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى *

¹³ Lihat, "Minim, Jumlah Al-Quran Braille", dalam *Kedaulatan Rakyat* (08 September 2003), hlm. 1

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ * وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ * وَهُوَ يَخْشَىٰ

* فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ * ...

Artinya: "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. ..."¹⁴

Dari ayat tersebut di atas sangatlah jelas bahwa para diffable (tuna netra) juga berhak untuk mendapatkan pengetahuan; terlebih pengetahuan keagamaan sebagai bekal untuk mengamalkan nilai-nilai religius. Mereka juga harus dilibatkan, baik sebagai sumber daya pembangunan maupun sebagai insan. Sebagai sumber daya pembangunan, diffable (tuna netra) harus ditingkatkan kemampuannya (terutama dalam bidang keagamaan) dan dioptimalkan pemanfaatannya. Sedangkan sebagai insan yang mempunyai kodrat kemanusiaan, diffable ditempatkan secara proporsional sesuai dengan fungsi dan peranannya sebagai kelompok keluarga, masyarakat, dan warga negara. diffable tidak harus dibedakan dan didiskriminasikan, karena Islam memandang setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban serta derajat yang sama di sisi Allah SWT, yang membedakan hanyalah ketakwaannya, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujuraat (49:13):

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ...

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru Revisi Terjemah Januari 1993, (Surabaya: Surya Cipta Aksara. 1993). hlm. 1024

Artinya: ... *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*¹⁵

Begitu pula dalam bidang dakwah, bahwa para diffable juga mempunyai kewajiban untuk menyebarkan ajaran agama. Agama Islam mewajibkan bagi seluruh umat (muslim) baik yang “normal” maupun yang diffable, semuanya dikenakan kewajiban melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ...

Artinya: *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung*¹⁶

Beberapa persoalan yang menimpa diffable (tuna netra), YAKETUNIS (Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam) memberikan pembinaan agama dan mengembangkan potensi para diffable (tuna netra), agar mereka mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak seperti kehidupan manusia biasanya, yang bukan diffable.

YAKETUNIS merupakan yayasan yang membantu dan mengangkat derajat tuna netra dengan memberikan kesempatan, memperoleh pendidikan, pembinaan, bimbingan dengan sentuhan nilai-nilai Islam. Dengan demikian ketidakoptimisan yang diffable rasakan untuk mengamalkan agama dan

¹⁵ *Ibid*, hlm. 847

¹⁶ *Ibid*, hlm. 94

meraih masa depan yang cemerlang dapat diminisir dengan mendapatkan aksesibilitas,¹⁷ baik aksesibilitas fisik maupun non fisik¹⁸ yang aksesibel di yayasan tersebut.

YAKETUNIS berdiri sejak tahun 1964. Semenjak berdirinya sampai sekarang selalu meningkatkan pelayanan dan pembinaannya baik dari segi kegiatan maupun fasilitasnya. Kegiatan atau aktivitas dakwah Islamiyah yang dilakukan di Asrama YAKETUNIS di antaranya retorika dakwah, hafalan Al-Qur'an dan hadits, seni baca Al-Qur'an, pengajian satu bulan sekali.

Ada beberapa hal yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti aktifitas dakwah difable di lembaga tersebut di antaranya:

pertama, YAKETUNIS merupakan salah satu lembaga yang peduli pada difable (tuna netra), khususnya dalam penanaman nilai-nilai agama Islam.

Kedua, YAKETUNIS menyediakan sarana dan prasarana untuk menanamkan nilai-nilai religius yang dapat dijangkau oleh difable khususnya tuna netra, misalnya buku-buku agama braille, asrama penginapan, dan sarana pendidikan formal untuk memperoleh pengetahuan keagamaan.

¹⁷Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Lihat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 4 Tahun 1997, dikutip dari buku kenangan perayaan Yubileum Agung Penyandang Cacat 2000 Keuskupan Agung Jakarta, *Pembebasan Penyandang Cacat Menuju Kesetaraan*, A.D. 2000, hlm. 66.

¹⁸ Aksesibilitas lingkungan fisik yang dimaksud meliputi segala fasilitas umum beserta semua aturan penggunaannya. Sedangkan aksesibilitas lingkungan non fisik yang dimaksud berupa persamaan hak untuk memperoleh kesempatan pendidikan, pekerjaan, perlindungan hukum, peran politik, jaminan sosial dan kesehatan, informasi dan komunikasi, serta aspek kehidupan dan penghidupan yang lain.

Ketiga, aktifitas dakwah di YAKETUNIS akan memberikan bekal keagamaan kepada para difable sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran agama dan dapat hidup sejajar di tengah-tengah masyarakat.

Dari beberapa informasi yang penulis peroleh melalui dialog dengan sebagian difable di YAKETUNIS penulis mendapatkan beberapa keistimewaan aktifitas dakwah di antaranya aktifitas dakwahnya lebih terorganisir dengan rapi, sehingga mudah untuk memantau perkembangannya, di dalam aktifitas tersebut ada wadah untuk mengembangkan bakat. Selain itu juga bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat dari kelebihan yang dimilikinya di bidang agama.

Keistimewaan lain yang di dapatkan dalam aktifitas dakwah yaitu, walau dari segi fisik mereka ada kekurangan, tapi mereka bisa mengaktualisasikan Islam dalam diri mereka. Kontribusi yang tidak bisa dibilang rendah, yaitu menjadi da'i dan mujahid.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini ialah bagaimana aktivitas dakwah difable di Asrama Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis) Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dakwah difable di Asrama Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis) Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dalam bidang komunikasi penyiaran Islam khususnya yang berkaitan dengan aktivitas dakwah difable. Bagi Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, sebagai yayasan yang mempunyai kepedulian terhadap difable (khususnya tuna netra), penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan *basic religius* difable (tuna netra), yang selama ini kurang diperhatikan dikalangan masyarakat.

F. Landasan Teoritik

1. Urgensi Dakwah Islam

Apabila memperhatikan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka akan mengetahui, sesungguhnya dakwah menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategis, dan menentukan.¹⁹ Agama Islam memiliki dimensi teologis dan sosio-kultural. Dimensi teologis agama Islam ialah Islam sebagai agama yang dipercayai secara pribadi bagi penganutnya yang diikrarkan dalam syahadat sebagai pernyataan bahwa Allah SWT adalah Esa, dan hanya kepada-Nya orang mukmin (muslim) menyembah. Sehingga menimbulkan dorongan untuk mengembangkan ajaran Islam sebagai sebuah kewajiban, secara individu maupun kolektif.

¹⁹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan Kedua Februari 2000) hlm. 67

Sejarah membuktikan, bahwa agama Islam tersiar dan berkembang karena disebarluaskan oleh utusan Allah (Rasul) dan umat Rasul dengan cara berdakwah kepada seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, Islam sebagai salah satu agama dakwah berusaha menyebarkan dan mengembangkan agama Islam agar agama Islam tetap eksis dan berkembang.

Islam sebagai agama dakwah, pada tataran implementasinya tidak dapat terlepas dari nilai-nilai budaya (kultur – tradisi) masyarakat setempat yang memeluk agama Islam. Dengan demikian agama Islam jika dilihat dari dimensi sosio-kultural, jelas selalu bersentuhan dengan kultur (budaya) masyarakat setempat. Oleh sebab itu, penyiaran agama Islam dengan jalan berdakwah dimaksudkan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat menjadi tradisi keislaman bagi pemeluknya. Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu.²⁰

Dakwah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terinci, yang memiliki fungsi: meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan,

²⁰ *Ibid.*

perdamaian, kebaikan dan keindahan, sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat, membebaskan individu dan masyarakat dari sistem kehidupan *zalim* (tirani, totaliter) menuju sistem yang adil, menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka mengemban tugas *nahi munkar*, dan memberi alternatif konsepsi atas kemacetan sistem dalam rangka melaksanakan *amar ma'ruf*, meletakkan sistem sebagai inti penggerak jalannya sejarah, memberikan dasar orientasi keislaman kegiatan ilmiah dan teknologi, meralisasi sistem budaya yang berakar pada dimensi spiritual yang merupakan dasar ekspresi akidah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menegakkan hukum, mengintegrasikan kelompok-kelompok kecil menjadi suatu kesatuan umat, meralisasi keadilan dalam bidang ekonomi dengan mempertemukan golongan *aghniya'* dengan golongan ekonomi lemah dan memberikan kerangka dasar keselarasan hubungan manusia dengan alam lingkungannya,²¹ sehingga dapat tercipta masyarakat yang *khoiro ummah*.

Sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan agama Islam sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh manusia. Materi dakwah maupun metodenya yang tidak tepat, sering memberikan gambaran (*image*) dan persepsi yang keliru tentang Islam. Demikian pula kesalahpahaman tentang makna dakwah, menyebabkan kesalahlangkahan dalam operasional dakwah. Sehingga, dakwah sering tidak membawa

²¹ *Ibid.*

perubahan atau tidak memberikan kontribusi apapun, padahal tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah.²²

2. Formulasi Dakwah Islamiah

Untuk menunjang keberhasilan dalam memformulasikan dakwah Islamiah menurut Didin Hafidhuddin, dibutuhkan prinsip dan strategi dakwah sebagai suatu pendekatan yang dinamis, antara lain sebagai berikut:²³

a. *Memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal*

Sebagai langkah awal dalam berdakwah, terlebih dahulu harus diperjelas sasaran apa yang ingin dicapai, kondisi umat Islam yang bagaimana yang diharapkan? Baik dalam wujudnya sebagai individu maupun wujudnya sebagai suatu komunitas masyarakat.

Apabila menyimak gerakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, maka pertama kali yang dilakukan adalah membentuk pribadi-pribadi muslim yang tangguh. Mulai dari istrinya Siti Khadijah, Ali bin Abu Thalib, dan sahabat dekat lainnya. Mereka yang tercatat sebagai orang awal yang masuk Islam itu, akhirnya memang menjadi tulang punggung gerakan dakwah Rasulullah SAW.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hlm. 71-74

Hal itu mengandung pelajaran bahwa berdakwah haruslah mampu menumbuhkan pionir-pionir muslim yang tangguh, yang pada akhirnya mereka mampu menjadi dinamisor di dalam masyarakat.

Dalam kondisi sekarang ini, menginginkan tumbuhnya pribadi-pribadi muslim yang mampu menjadi pemimpin bagi dirinya, keluarganya, serta masyarakatnya. Maka, dakwah hendaknya mampu mengubah pribadi seorang muslim dari profil yang statis dan lemah, menjadi profil yang kokoh kuat, dinamis, kreatif, serta produktif.

b. Merumuskan Masalah Pokok Umat Islam

Dakwah bertujuan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama. Rumuskanlah terlebih dahulu masalah pokok yang dihadapi umat, kesenjangan antara sasaran ideal dan kenyataan yang konkret dari pribadi-pribadi muslim, serta kondisi masyarakatnya dewasa ini. Jenjang masalah ini pun tidak sama antara kelompok masyarakat yang satu dan kelompok masyarakat lainnya. Setiap kurun waktu tertentu harus ada kajian ulang terhadap masalah itu seiring dengan pesatnya perubahan masyarakat tersebut.

c. Merumuskan Isi Dakwah

Jika kita sudah berhasil merumuskan sasaran dakwah beserta masalah yang dihadapi masyarakat Islam maka langkah selanjutnya adalah menentukan isi dakwah itu sendiri. Isi dakwah harus sinkron dengan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah

ditetapkan. Ketidaksinkronan dalam menentukan isi dakwah ini bisa menimbulkan dampak negatif yang disebut dengan istilah “*split personality*” atau “*double morality*” pribadi muslim.

Sebenarnya, akar keterpecahan/moralitas pribadi muslim itu disebabkan oleh keterpecahan ilmu pengetahuan yang tergambar dalam pribadi-pribadi ulama atau cendekiawan muslim sebagai pemimpin umat. Para ulama atau cendekiawan muslim yang berbeda disiplin ilmunya itu, sering kurang apresiatif terhadap sesamanya.

Jadi, untuk bisa menyusun isi dakwah secara tepat, dibutuhkan penguasaan ilmu yang komprehensif, atau kalau tidak, dengan menghimpun pikiran-pikiran beberapa pakar dari berbagai disiplin ilmu.

Pada dasarnya materi dakwah adalah ajaran Islam (Yusuf: 108; an-Nahl: 125) yang memiliki karakteristik sejalan dengan fitrah manusia dan kebutuhannya (ar-Rum: 30), *kamil* sempurna (Al-Maidah: 3). Sirah nabawiyah mengajarkan kepada kita bahwa materi pertama yang menjadi landasan utama ajaran Islam, yang disampaikan Rasulullah SAW kepada umat manusia adalah masalah yang berkaitan dengan pembinaan akidah *salimah*, keimanan yang benar, masalah *al-insan*, tujuan program, status dan tugas hidup manusia di dunia, dan tujuan akhir yang harus dicapainya, *al-musawah*, persamaan manusia dihadapan Allah SWT dan *al-‘adalah*, keadilan yang harus ditegakkan oleh seluruh manusia dalam menata kehidupannya. Persamaan dan keadilan ini, pada dasarnya adalah merupakan konsekuensi logis dari akidah salimah.²⁴

M. Syafa’at Habib menambahkan bahwa materi dakwah harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang menjadi sasaran dakwah sebab pandangan yang buta huruf akan sulit mengerti tentang bahasa yang sulit dimengerti dan hal-hal yang bersifat ilmiah. Sebaliknya bagi kaum intelektual akan terasa membosankan bila terlalu banyak

²⁴ *Ibid*, hlm. 80 Lihat pula Abu Zahrah, *Dakwah Islamiah*, terj. Ahmad Subandi dan Ahmad Supeno, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama, 1994), hlm. 159-161

ungkapan dalil yang terkesan menjurus doktrinair. Tugas dakwah adalah untuk merubah manusia, maka dalam kesempatan perlu juga diperhatikan fungsi mendidik rakyat, dengan demikian maka pemilihan materi harus memperhatikan tingka-tingkat gradual, dimulai dari yang paling mudah, yang paling sederhana kemudian diikuti yang lebih maju dan mendalam.²⁵

d. Menyusun Paket-Paket Dakwah

Menyadari realita masyarakat Indonesia yang majemuk ini, maka tugas para da'i adalah menyusun paket-paket dakwah sesuai dengan masyarakat sasaran serta permasalahan lahan yang dihadapinya. Harus dibedakan paket dakwah untuk sasaran non muslim dengan paket dakwah khusus kaum muslim. Sampai saat ini, kita masih sulit menentukan prioritas dakwah bagi kedua golongan masyarakat itu. Mana yang harus diutamakan antara mengislamkan orang yang belum Islam dan mengislamkan orang yang sudah Islam?

Sementara itu, bila diperhatikan paket dakwah untuk kaum Muslimin juga belum ada verifikasi sesuai dengan pelapisannya. Misalnya, paket dakwah berdasarkan kualifikasi umur (anak kecil, remaja, orang tua). Kualifikasi keprofesian (petani, pedagang, nelayan, guru, seniman, dan sebagainya), serta kualifikasi berdasarkan status sosial (kaya-miskin, abangan, santri atau priayi). Verifikasi itu penting, bukan hanya dari segi substansi (materi dakwah) saja, tetapi meliputi juga cara penyampaiannya.

e. Evaluasi Kegiatan Dakwah

²⁵ M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: BUMIRESTU, Cetakan Pertama, 1982), hlm. 95-96

Tugas yang paling penting adalah bagaimana mengkoordinasikan pelaksanaan dakwah itu. Apa yang harus dikerjakan setelah dakwah itu berjalan? Di sinilah pentingnya koordinasi untuk mengadakan evaluasi, sejauh mana hasil dakwah yang telah dicapai. Evaluasi ini penting untuk sesuai dengan perubahan masyarakat dalam kurun waktu tertentu harus selalu ada penyempurnaan dakwah. Sebelum hal itu dilakukan, terlebih dahulu harus kita tetapkan target hasil dari setiap paket dakwah yang kita jalankan sehingga memudahkan membuat grafik perkembangan dakwah. Karena, dakwah adalah suatu proses yang menuntut suatu perubahan dan perkembangan.

Setiap proses dakwah bermula dari usaha mempertanyakan kembali dasar asumsi yang memberikan orientasi sistem sosial, lalu membangun kehidupan baru. Menurut al-Ghazali, proses tersebut dapat diperinci menjadi tiga tahap, yaitu menyadarkan pikiran, menumbuhkan keyakinan, dan membangun sistem.²⁶

Formulasi dakwah tergantung pada perkembangan zaman. Kini terdapat heterogenitas sarana penerangan di seantero alam dunia ini. Adapun formulasi dakwah saat sekarang ini, di antaranya melalui:

- a. Tulisan-tulisan (buku), yang memuat tentang Islam dan dasar-dasarnya yang meliputi akidah yang rasional, hukum-hukum *taklify*, baik itu hukum yang bekenaan dengan hubungan inter-individu maupun yang

²⁶ *ibid.*

bekenaan dengan pengaturan hubungan dalam negara Islam (masyarakat Islam), maupun hubungan internasional. Sedangkan yang menjadi dasarnya adalah persamaan antara manusia, persaudaraan, dan gotong-royong. Bersamaan dengan komunikasi lahiriah gotong-royong antara sesama manusia, yang hal itu diserukan Islam dan juga keadilan sosial.

- b. Di samping melalui buku-buku yang menjelaskan kebenaran Islam, juga dakwah itu dilakukan melalui penerangan-penerangan lisan dengan menggunakan sarana-sarana penerangan (melalui radio-radio maupun televisi) di negara Islam dan lain-lainya. Jika memungkinkan, ada acara khusus penerang Islam dengan berbagai corak-ragamnya yang menjelaskan kebenaran Islam, manusia, kemasyarakatan secara kolektif maupun individual supaya manusia mengerti akan Islam atau untuk mengetahui orang yang mendakwahnya. Khusus yang berkaitan dengan akidah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyeru kepada akidah tersebut dengan gaya bahasa yang menarik dan tidak menyinggung perasaan orang-orang awam maupun para cendekiawan (intelektual). Perlu diceritakan pula riwayat hidup Rasulullah SAW dan hal ihwal yang berkaitan dengan beliau dari sejumlah mukjizat dan keanehan-keanehan yang di luar adat kebiasaan. Selain itu, perlu dijelaskan pula akhlaknya yang begitu hebat dan kelebihan-kelebihan Muhammad SAW semenjak beliau lahir sampai wafatnya.

- c. Dakwah melalui majalah Islamiah sebagai medium karya tulis yang membicarakan artikel-artikel para ulama, aneka hukum Islam, atau membicarakan tentang yang masih belum dikemukakan secara khusus guna menjelaskan kebenaran Islam. Dengan demikian, akan jelaslah akidah Islam dan akan jelas pula hukum-hukum *taklify*. Dakwah itu untuk pertama kalinya dituliskan dengan bahasa Arab, kemudian dengan bahasa asing, baik bahasa asing yang dikenal maupun yang tidak dikenal di dunia internasional, lalu dibagikan ke berbagai pelosok dunia.
- d. Penanaman nilai-nilai Islam secara bertahap. Islam itu tidak diberikan sekaligus, namun dengan cara bertahap. Dengan cara bertahap ini akan memudahkan manusia untuk menerima Islam dan tidak akan menjauhkan diri dari Islam sesuai dengan adat mereka walaupun mereka pembuat dosa.

Dalam pelaksanaan aktivitas dakwah, maka juga harus diperhatikan kepribadian seorang da'i. Oleh sebab itu, da'i harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

Pertama, mempunyai perilaku yang baik *sepi ing pamrih*, baik materiel maupun ketenaran. Seorang da'i itu harus mempunyai keyakinan bahwa dakwah itu adalah tuntutan kewajiban, bukan untuk mencari pujian pemimpin ataupun guna mendapat jabatan dan mencari profit. kecuali kalau memang diberi sebagai tanda terima kasi, tanpadidahului dengan mengharp pemberian.

Kedua, mampu menjelaskan dan mengetahui retorika. Tidaklah disyaratkan harus sebagai orator ulung, tetapi cukuplah da'i itu mengetahui bagaimana tata cara mengajak manusia atau membawa kepada sesuatu yang dapat menyentuh *kalbu* masyarakat atau sesuatu yang dapat melunakkan mereka.

Ketiga, mempunyai kepribadian yang baik, tidak menghina dan mencela orang, tidak mempunyai cacat moral dan seorang da'i harus bisa menempatkan diri.

Keempat, mempunyai jiwa sosial kemasyarakatan yang tinggi, tidak membentuk stratifikasi sosial di masyarakat dan mau menghadapi segala persoalan.

Kelima, da'i itu wajib mengetahui, mamahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menyampaikannya kepada masyarakat dengan cara yang baik, sehingga masyarakat dengan mudah menerimanya sesuai dengan psikologi mereka.

Keenam, tidak menciptakan konflik di masyarakat dan seorang da'i harus menjadi orang (hamba Allah) yang mempunyai indikasi rendah hati, jika disakiti oleh seseorang tidak boleh membalas atau dendam dan membiasakan diri untuk bertahajjud (bersujud dan berdiri).²⁷ Begitu pula seorang da'i dalam menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat tidak dengan cara yang sulit, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

²⁷ Al-Quran, surat Al-Furqan: 65-67

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا بَشَرًا وَلَا تَتَّقِرُوا

Artinya: *Mudahkanlah dan janganlah kalian mempersulit, berilah penjelasan dan janganlah kau tentang mereka.*

Ketujuh, dalam bertindak atau berperilaku jangan bertentangan dengan ajaran agama (Islam).

Kedelapan, menjauhkan diri dari kesubhatan karena pengaruh kesubhatan yang ada di sekitar dirinya akan melemahkan wibawa perkataannya dan akan menghancurkan dakwahnya. Jika dakwah itu hancur, hancur pulalah respon dari orang-orang yang diajak masuk Islam, dan tidak ada seorang pun yang masuk Islam. Jika sifat-sifat ini dimiliki, da'i itu adalah da'i yang paripurna, jika kurang, kurang pula wibawa dakwah sesuai dengan kekurangannya.

3. Tinjauan Tentang Diffable

Diffable dapat dikategorikan ke dalam lima bagian:²⁸

- a. Cacat Tubuh
- b. Cacat Indera, meliputi
 - 1) Tuna Netra
 - 2) Tuna Rungu
 - 3) Tuna Wicara
- c. Cacat Mental
- d. Cacat Gangguan Jiwa

²⁸ Zaenal Abidin, *Pembinaan Mental Bagi Penderita Cacat Jasmani*, (Yogyakarta, Diskusi Ilmiah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994), hlm. 10

e. Cacat Sosial, meliputi:

- 1) Tuna Susila
- 2) Tuna Karya

Berbagai akibat yang timbul apabila seseorang mengalami cacat jasmani adalah rasa putus asa muncul perasaan diri kurang, sensitif terhadap lingkungan, pemalu, banyak menuntut, sering bertindak asosial, dan lain-lain. Tetapi semua tergantung pada masing-masing individu yang menderita, tidak mutlak semua penderita mengalami sifat-sifat seperti tersebut di atas, namun kebanyakan para penderita cacat jasmani memiliki perasaan diri kurang.

Berbagai macam jenis kecacatan di atas, namun penulis hanya akan menguraikan tentang “tuna netra” yang termasuk dalam kategori cacat indra, sesuai dengan fokus penelitian penulis.

Adapun faktor yang menyebabkan seseorang menderita tuna netra adalah :²⁹

a. Faktor Endogen

Faktor endogen adalah faktor yang sangat dekat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor ini terdapat pada anak yang lahir dari hasil perkawinan antara penderita tuna netra sendiri atau hasil perkawinan orang bersaudara yang mempunyai

²⁹ Soekini Pradopo, *Pendidikan Anak-Anak Tuna Netra*, (Bandung: NV Masa Baru, 1977), hlm. 3-4

hubungan sedarah karena kekurangan unsur variable jenis darah tertentu.

Anak tuna netra yang lahir sebagai akibat proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh gangguan yang diderita oleh seorang ibu. Wanita hamil atau karena unsur-unsur penyakit yang bersifat menahun misalnya, penyakit TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan. Anak tuna netra yang lahir karena faktor endogen ini memperlihatkan ciri-ciri mata yang normal, tetapi tidak menerima persepsi sinar atau cahaya, kadang-kadang bola matanya seperti tertutup oleh selaput putih atau selaput keruh.

b. Faktor Exsogen

Faktor exsogen yaitu faktor ketunanetraan yang penyebabnya berasal dari luar, misalnya:

1) Xerophthalmia

Xerophthalmia yaitu suatu penyakit karena kekurangan vitamin A. Penyakit ini terdiri atas stadium buta senja, stadium xerosis (selaput putih kiri kanan dan selaput bening kelihatan kering), stadium keratomalacia (selaput bening menjadi lunak, keruh dan hancur).

2) Trachoma

Trachoma gejalanya bintik-bintik pada selaput putih kemudian perubahan pada selaput bening dan pada stadium terkakhir pada selaput putih menjadi keras, sakit dan lunak.

- 3) Catarac Glaucoma dan jenis-jenis penyakit yang dapat mengakibatkan ketunanetraan.

Faktor exogen lainnya ialah kecelakaan langsung atau tidak langsung mengenai bola mata, misalnya kecelakaan karena kemasukan kotoran, barang keras, benda tajam atau kemasukan cairan yang berbahaya.

4. Problematika Diffable

Proses pembangunan yang lebih mengutamakan sektor ekonomi dan stabilitas nasional sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola berfikir masyarakat. Sehingga kalimat-kalimat yang mengandung kata sumber daya manusia, produktifitas, efektifitas, dan efisiensi selalu menjadi slogan bagi masyarakat, di samping kekuatan dan mobilitas tinggi yang sangat mewarnai implementasi dari struktur berpikir masyarakat. Sebagai salah satu akibatnya, manusia yang mendapat predikat “penyandang cacat” selalu dipandang sebagai makhluk yang tidak produktif, tidak efektif, dan tidak efisien serta merupakan manusia yang lemah dan rendah mobilitasnya, sehingga mereka tidak tergolong sebagai sumber daya manusia yang mempunyai arti penting bagi kehidupan beragama, bermasyarakat maupun bernegara. Sementara ini diffable (tuna netra) hanya dilibatkan dalam bidang *message* (memijat). Itulah satu-satunya potensi mereka yang diakui dan dipublikasikan di kalangan masyarakat umum sebagaimana terpampang plang-plang panti pijat diberbagai

penjuru kota khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Apakah hanya itu potensi mereka yang harus dikembangkan dan diakui? Sesuai dengan penuturan Ahmad Masykuri bahwa “hampir 78 % tukang pijat itu adalah tuna netra dan mereka sebagian besar tidak mempunyai ketrampilan atau kemampuan lain yang menonjol, terlebih dalam bidang agama”.³⁰ Diffable juga manusia seperti halnya manusia pada umumnya. Setiap manusia pasti mempunyai potensi atau kemampuan yang dapat dikembangkan, karena manusia merupakan makhluk Tuhan yang dikaruniai akal untuk berpikir. Namun kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing manusia antara yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Potensi yang terpendam dalam diri manusia jika tidak dikembangkan tidak mungkin muncul kepermukaan dan diakui oleh masyarakat umum, begitu pula potensi para diffable yang selama ini masih terpendam perlu mendapatkan kesempatan dari berbagai aspek sehingga dapat mengaktualisasikan diri di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Penyandang cacat seharusnya tidak hanya diletakkan sebagai obyek dari segala aspek program pembangunan yang hanya pantas memperoleh bimbingan, pembinaan, pelayanan, dan santunan (amal), akan tetapi pengakuan dan penerimaan masyarakat umum juga didambakan oleh mereka. Pemberian santunan terhadap para diffable belum tentu dapat menyelesaikan masalah kehidupan mereka. Santunan terhadap para diffable seolah-olah mereka hanya sebagai obyek “kebaikan hati” dan mereka menjadi penerima

³⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad Masykuri, selaku salah satu staf pengajar atau pendidik para diffable (tuna netra) di Asrama YAKETUNIS, pada tanggal, 12 Juli 2004.

sumbangan yang serba pasrah tak berdaya. Jika masyarakat mempunyai anggapan bahwa persoalan kecacatan sudah diselesaikan saat mereka mengulurkan sumbangan, pandangan seperti ini lebih merusak dibanding dengan penolakan sebagai penyebab penindasan terhadap para diffable saat ini, karena sumbangan lebih lazim digembar-gemborkan dan dilakukan. Dengan beramal maka asumsinya segala masalah telah menghilang dari depan mata, jauh dari mata, dan jauh dari pikiran.

Isu tentang kecacatan yang hanya didasarkan pada ketidakmampuan, (sumber daya manusia mereka yang rendah), tidak efisien, tidak produktif dan lain sebagainya, bukan saja menjadi isu yang tidak akurat, melainkan juga menyesatkan stereotip masyarakat umum. Pandangan semacam ini cenderung menempatkan kecacatan hanya sebagai makhluk yang tidak berguna, “adanya seperti tidak ada” (*wujuduhu ka'adamih*). Para diffable hanya dianggap sebagai “pemakan nasi yang tak berguna”; artinya, dia dianggap tidak dapat memberikan kontribusi apa pun kepada keluarga, masyarakat maupun kepada negaranya. Paradigma seperti ini, dapat menyulitkan kehidupan para diffable untuk melakukan berbagai aktivitas maupun dalam mengaktualisasikan diri.

Tidak ada orang yang hidup di dunia ini kebal terhadap kecacatan. Hampir semua orang memiliki pengalaman kecacatan, baik yang terjadi pada diri sendiri, kerabat dekat, teman, tetangga dan sebagainya. Karena itu kecacatan bukanlah sebuah isu yang terpisah dari kita, yang bisa dijauhi atau didiamkan begitu saja tanpa pengakuan terhadap keberadaan mereka dan diakui eksistensinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kecacatan tidak

bisa dihindari, bisa terjadi terhadap siapa saja, kapan saja dan di mana saja, sehingga kecacatan tidak perlu ditakuti.

Kaum diffable adalah kaum yang lemah dan dilemahkan. Mereka adalah kelompok orang-orang yang sering dimarginalkan oleh kalangan orang-orang selain diffable. Kepahitan, ketersisihan dan kesulitan seolah-olah telah menjadi teman akrab yang setia mendampingi perjalanan hidup mereka saat meraih kesempatan dalam kompetisi yang semakin kejam. Kesengsaraan tidak perlu dibiarkan menghimpit kehidupan mereka sepanjang hidupnya. Rasanya tidak mungkin bila anggota keluarga diffable, masyarakat, dan negara berpura-pura atau justru memalingkan muka terhadap permasalahan yang menimpa para diffable dengan anggapan bahwa permasalahan itu tidak pernah terjadi di muka bumi ini. Mereka adalah manusia biasa, mereka juga memiliki hak untuk menikmati hidup sebagaimana mestinya dan juga beribadah secara sempurna serta mengamalkan agama dengan baik.

Kesulitan yang menghimpit hidup para diffable sangat dibutuhkan kesadaran kolektif (kesadaran bersama) baik dari kalangan keluarga diffable, masyarakat maupun pemerintah untuk melibatkan para diffable dalam berbagai aspek, terutama dalam aspek keagamaan demi meningkatnya kualitas atau potensi keagamaan mereka. Sehingga hidup mereka tidak terkatung-katung dalam kehidupan yang tidak menentu dan tidak hanya bergantung pada orang lain serta tidak hanya selalu menjadi obyek dakwah sepanjang hidup mereka. Diffable juga mempunyai tanggung jawab untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam yang menyandang gelar sebagai kholifah di muka bumi.

Dalam kehidupan beragama diffable juga perlu dilibatkan baik sebagai sumber daya pembangunan maupun sebagai insan. Sebagai sumber daya pembangunan, diffable harus ditingkatkan kemampuannya dan dioptimalkan pemanfaatannya. Sedangkan sebagai insan yang mempunyai kodrat kemanusiaan, diffable harus diakui dan ditempatkan secara proporsional sesuai dengan fungsi dan peranannya sebagai kelompok keluarga, masyarakat, dan warga negara. Selain itu, secara keseluruhan upaya peningkatan ini terkait erat dengan pemberdayaan, yang pada pokoknya ingin menempatkan penyandang cacat bukan hanya sebagai obyek, tetapi juga sebagai subyek dalam berbagai aktivitas keagamaan.

Jika para diffable (tuna netra) hanya sebagai obyek dakwah, maka kehidupan mereka akan selalu bergantung pada orang lain dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan dirinya, di sini diffable hanya patuh terhadap perintah dan larangan orang yang digantunginya. Dengan demikian para diffable (tuna netra) tidak mempunyai akses yang lebih luas untuk berinteraksi, dan jaringan pun sulit diperolehnya. Dari hal-hal tersebut akan menyebabkan kehidupan para diffable hanya pasrah dengan keadaan yang mencetak mereka menjadi mandeg. Jika kehidupan para diffable selalu tergantung, maka secara otomatis mereka tidak bisa hidup mandiri.³¹

Problem mereka dalam berdakwah mereka ntara lain kurangnya bisa melihat reaksi, lingkungan yang dipakai berdakwah kurang begitu dipahami,

³¹ Hasil interview dengan Rismanto, selaku sekretaris, pada tanggal 20 Juli 2004, di Asrama YAKETUNIS Yogyakarta.

tetapi masalah ini bisa diatasi dengan informasi yang diberikan sebelum dan sesudahnya.

Bentuk dakwah mereka selama ini di kemas antara lain lewat nasyid, ceramah, karya tulis, dan juga melalui tilawah

Berdasarkan hasil telaah Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, kemandirian seseorang memiliki lima komponen utama, yaitu:

1. **Bebas**, yakni tumbuhnya tindakan atas kehendak sendiri dan bukan kehendak orang lain, bahkan tidak tergantung pada orang lain;
2. **Progresif dan ulet**, yakni tampak pada usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya;
3. **Berinisiatif**, yakni mampu berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif, dan penuh inisiatif;
4. **Pengendalian** dari dalam, adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri; dan
5. **Kemantapan** diri, mencakup aspek percaya kepada diri sendiri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.³²

G. Metodologi Penelitian

Dalam suatu penelitian dapat di gunakan macam-macam metode, tepat tidaknya pemilihan metode akan mempengaruhi berhasil tidaknya suatu penelitian. Dengan metode yang ada diharapkan dapat memperoleh data-data yang obyektif. Dalam hal ini akan dibahas tentang subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data.

1. Subyek dan Obyek Penelitian.

³² Maksudin, "Strategi Pengembangan Potensi dan Program Desa Binaan/Mitra Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta", dalam *Aplikasia*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol, II, N. 02 Desember 2001:197-211, hlm. 201

Subyek penelitian adalah sumber atau informan untuk memperoleh keterangan penelitian.³³ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah mereka yang memegang kunci atau peranan penting pada lembaga YAKETUNIS Yogyakarta yang beralamatkan di jalan Parangtritis No 46, seperti para pengurus yayasan, pengasuh dan para tuna netra yang tinggal di asrama (dewasa dan mampu diwawancarai). Dari 36 tuna netra yang menjadi sample 16 orang. Serta informan yang tinggal di sekitar asrama (tetangga dan pengurus masjid).

Obyek penelitian ini adalah aktivitas atau kegiatan dakwah untuk para diffable yang dilaksanakan di Asrama YAKETUNIS yang meliputi kegiatan retorika dakwah, hafalan Al-Qur'an dan Al-Hadits, seni baca Al-Qur'an, dan pengajian satu bulan.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Interview

Metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi data wawancara.³⁴ Bentuk wawancara yang dipakai adalah interview semi-terstruktur. Dalam hal ini mula-mula intervier menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu-persatu diperdalam

³³ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 92

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan. IX, 1993), hlm. 126

untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.³⁵ Wawancara ini bersifat bebas dalam arti interview hanya menggunakan pedoman yang merupakan garis-garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan dan dengan menggunakan interview yang mendalam.

Penentuan informan dalam penelitian ini tidak dilakukan secara acak. Akan tetapi peneliti menentukan informan kunci atau *key informan* yang mempunyai kriteria sebagai seseorang yang betul-betul mengerti dan memahami peran dan perkembangan lembaga YAKETUNIS yang terdiri dari pengurus, pengasuh dan para tuna netra yang tinggal di Asrama.

Interview yang dilakukan dengan para pengurus dan pengasuh yayasan dilakukan secara formal. Interview ini dimaksudkan untuk menggali data tentang sejarah berdirinya YAKETUNIS, maksud dan tujuan didirikannya, program kerja yang diselenggarakan, fasilitas yang dimiliki, dan sumber dana. Interview yang dilakukan dengan para tuna netra yang tinggal di asrama dilakukan dengan cara non formal, dengan maksud mengadakan pengecekan terhadap kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh yayasan. Wawancara ini juga dimaksudkan untuk mengungkapkan pendapat dan harapan diffable terhadap aktivitas dakwah yang diselenggarakan oleh yayasan tersebut.

³⁵ *Ibid.*, hlm 197

Wawancara dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara terarah dan terbuka untuk menghimpun data secara luas dan mendalam. Dengan wawancara ini peneliti berusaha menggali data berupa penjelasan, pendapat dan harapan yang dianggap penting dan relevan dengan masalah penelitian.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data yang bersumber pada tulisan.³⁶ Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi dan memperkuat hasil pengamatan dan interview yang penulis lakukan. Data tersebut antara lain berupa: sejarah berdirinya YAKETUNIS, AD/ART YAKETUNIS, laporan pertanggungjawaban aktivitas dakwah, dan dokumen-dokumen penting lainnya yang dimiliki oleh yayasan tersebut.

3. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan metode *deskriptif kualitatif*.

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Djumhan Pida,³⁷ data kualitatif analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang

³⁶ *Ibid.*, hlm. 131

³⁷ Djumhan Pida, "Teknik Analisis Data", dalam *Evaluasi Program*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1995), hlm. 2

disusun ke dalam teks yang diperluas melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi kata terdiri dari kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data hasil wawancara dan studi dokumentasi.

b. Penyajian Data

Penyajian pada data kualitatif biasanya bersifat naratif, dilengkapi dengan matriks agar informasi tersusun dalam satu bentuk yang mudah dipahami.

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan yaitu proses pemaknaan atas benda-benda keteraturan-keteraturan, pola-pola, penjelasan dan alur sebab akibat pada penyajian data.

Adapun analisis data yang penulis lakukan pertama kali dengan mengumpulkan data yang diperoleh, lalu disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk kalimat yang sederhana dan mudah dipahami sehingga data tersebut dapat diambil pengertiannya untuk mencapai kesimpulan sebagai hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang akan ditulis terdiri atas empat bab. Dimulai dengan pendahuluan pada bab pertama, diikuti bab kedua, yang mengemukakan tentang lembaga yang diteliti yaitu Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam

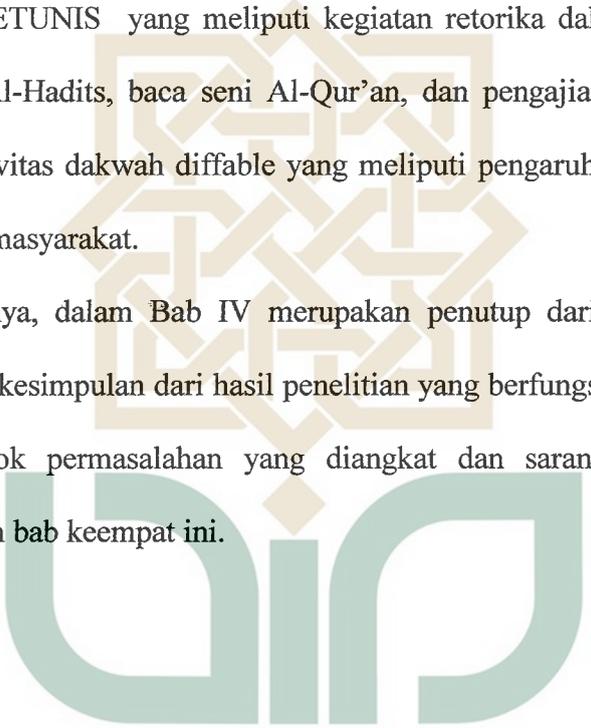
(Yaketunis), bab ketiga membahas tentang aktivitas dakwah diffable di Asrama YAKETUNIS, sebagai jawaban dari masalah pokok yang tertuang dalam bab pertama. Tulisan ini diakhiri dengan bab keempat yaitu berupa penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

Bab I Pendahuluan secara berturut-turut mencakup beberapa bagian sebagai berikut: pertama, penegasan judul merupakan penjelasan tentang spesifikasi dari judul penelitian. Kedua, latar belakang masalah yang berisi tentang pokok-pokok pikiran yang timbul dibenak penulis yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Ketiga, rumusan masalah dengan bentuk pertanyaan masalah pokok penelitian. Tujuan penelitian menjadi bagian yang keempat. Dilanjutkan bagian kelima tentang kegunaan penelitian. Keenam, landasan teoritik sebagai jawaban secara teori dari rumusan masalah yang menjabarkan tentang urgensi dakwah Islam, materi dan formulasi dakwah Islam dan tinjauan tentang diffable serta problematika dffable. Metodoligi penelitian yang berisi tentang subyek dan obyek penelitian, metodologi pengumpulan data dan analisis data merupakan bagian yang ketujuh. Sistematika penulisan merupakan bagian akhir dari bab I ini.

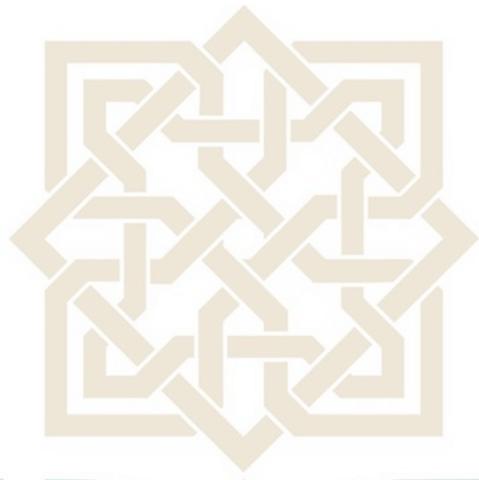
Bab II Gambaran Umum YAKETUNIS. Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang lembaga yang diteliti yang terdiri dari enam bagian: pertama, menguraikan tentang letak geografis YAKETUNIS. Kedua, sejarah berdirinya YAKETUNIS. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang dasar dan tujuan pendirian YAKETUNIS pada bagian yang ketiga. Keempat, tentang program kerja. Kelima, berisi tentang keorganisasian. Dan bagian

yang keenam adalah menjelaskan tentang sumber pendanaan. Bab III Aktivitas Dakwah Diffable di Asrama Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis) Yogyakarta. Bab ini diawali dengan penjelasan tentang sholat sebagai bekal awal sebelum mengikuti aktivitas dakwah diffable di Asrama YAKETUNIS Yogyakarta, selanjutnya aktivitas dakwah diffable di asrama YAKETUNIS yang meliputi kegiatan retorika dakwah, hafalan Al-Qur'an dan Al-Hadits, baca seni Al-Qur'an, dan pengajian satu bulan, lalu pengaruh aktivitas dakwah diffable yang meliputi pengaruh terhadap diffable dan terhadap masyarakat.

Akhirnya, dalam Bab IV merupakan penutup dari tulisan ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang berfungsi sebagai jawaban terhadap pokok permasalahan yang diangkat dan saran-saran yang juga tertuang dalam bab keempat ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) YAKETUNIS merupakan yayasan yang sangat peduli terhadap kemajuan Islam dan mempunyai perhatian yang sangat tinggi terhadap nasib para diffable (tuna netra)
- 2) Aktifitas dakwah diffable di YAKETUNIS meliputi retorika, hafalan Al- Qur'an dan Al-Hadits, baca seni Al-Qur'an, dan pengajian satu bulan dsb.
- 3) Sebelum mereka masuk dan mengikuti aktifitas dakwah yang ada diYAKETUNIS .Tidak memiliki kepercayaan diri.
- 4) Setelah megikuti aktifitas dakwah yang ada di TAKETUNIS semua itu berubah, para diffable mulai bisa berfikir bahwa merekapun berhak untuk bermanfaat, dihargai, dan dihormati. Dari sinilah mereka mulai bisa bermimpi dan berfikir besar tentang mereka dan kehidupnya dimasa depan.
- 5) Aktifitas dakwah yang ada di YAKETUNIS menjadi warna baru bagi dunia dakwah yang selama ini didominasi non diffable.

B. Saran-Saran

1. Saran Untuk YAKETUNIS

✍ Sesuai dengan maksud berdirinya YAKETUNIS yaitu untuk merangkul diffable khususnya tuna netra, maka seharusnya pengurus YAKETUNIS punya rasa tanggungjawab Demi untuk memberdayakan dan memajukan para diffable, khususnya diffable Daerah Istimewa Yogyakarta, teruskan perjuangannya dan kekonsistennya jangan berhenti di tengah jalan. Dan jangan lupa terhadap visi dan misi yang telah dibangun, karena kalau melupakan tujuan awal bisa saja para diffable hanya dijadikan barang komersial. Seperti isu-isu di organisasi lainnya yang berkembang saat ini bahwa para diffable hanya dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan, dan dari dana yang dihasilkan tidak dialokasikan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

2. Saran Untuk Organisasi Lain Yang Memperjuangkan Para Diffable

✍ Dalam melakukan pemberdayaan dibutuhkan suatu kesabaran, ketabahan dan ketekunan, agar program yang dilakukan dapat terealisasi dengan baik. Dan yang tak kalah penting lagi adalah konsisten terhadap program yang direncanakan demi keberhasilan pemberdayaan lebih-lebih pemberdayaan terhadap diffable.

3. Saran Untuk Publik

✍ Diffable adalah sosok manusia yang sama seperti kita. Dengan demikian jangan mereka marginalkan dari kehidupan kita, karena

marginalisasi merupakan perlakuan yang tidak konstruktif. Jadikanlah mereka di tengah-tengah kehidupan kita sebagai saudara, sahabat dan teman sejati. Dan ingat bahwa kehidupan ini semuanya ada yang mengatur, yaitu sang Khaliq (Allah SWT.). Dan juga jangan lupa bahwa kecacatan bisa terjadi dengan tiba-tiba tanpa kita sadari. Untuk menerima diffable di tengah-tengah kehidupan kita, maka penulis melampirkan kiat-kiat bertemu dan berkomunikasi dengan diffable dibagian lampiran.

- ✍ InsyaAllah setelah selesai skripsi ini, ingin sekali penulis memberikan kontribusi pemikiran kepada YAKETUNIS

Skripsi yang telah tersusun ini, penulis sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan dan belum memenuhi kriteria penulisan yang baik serta masih banyak kekurangan-kekurangan baik yang berkaitan dengan kerangka pikir sistematika penulisan, maupun yang lainnya. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang konstruktif dan sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam rangka penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, *pembinaan Mental Bagi Penderita Cacat Jasmani*, (Jakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1994)
- Arifin, Tatang M, *menyusun Rencana penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Harahap, Moh. Adnan, *Dakwah Dalam Teori dan Praktek: Suatu Penulisan Diskriptif*, (Yogyakarta: Sumbangsih Ofset, 1980)
- Habib, M. Syafa'at, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Bumi Restu, 1982)
- Hafiduddin, Didin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: GIP, 2000)
- Maksudin, *Strategi Pengembangan Potensi dan Program Dsa Binaan*, (Jakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001)
- Pratiknya, AW, *Pengembangan Strategi dan perencanaan Dakwah di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Shalahudin, 1987)
- Pida, Djumhan, "*Teknik Analisis Data*", *Dalam Evaluasi Program*, (Yogyakarta: IKIP, 1995)
- Pradopo, Soekini, *Pendidikan Anank-Anak Tuna Netra*, (Bandung: NV Masa Baru, 1977)
- Poerwadarminta, WJS, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Shaleh, Abd. Rasyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Sobirin, M, *Berdayakan Diffable Dengan Pendekatan Komonitas*, (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 2003)
- Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000)
- Zahrah, Abu, *Dakwah Islamiyah*, terj. Ahmad Subandi dan Ahmad Supeno (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1994)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990)

Al-Qur'an, Kamus, Majalah, Makalah, Dokumen, Surat Kabar dan Interview

Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: cv. Wicaksana, 1992)

DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993)

Minim, Jumlah Al-Qur'an Braille, (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 2003)

Pembebasan Penyandang Cacat Menuju Kesetaraan, (Jakarta: A.D,2000)

Dokumen Akta Notaris No.10 th 1964

Dokumen YAKETUNIS Yogyakarta.



DAFTAR NAMA RESPONDEN

Interviw yang dilakukan

Dengan pengurus

Interview Wiyoto selaku wakil sekretaris YAKETUNIS, (Yogyakarta, 2004)

Interview Rismanto selaku sekretaris YAKETUNIS, (Yogyakarta, 2004)

Interview Hadjid Busyairi selaku bendahara YAKETUNIS, (Yogyakarta, 2004)

Interview Ahmad Masykuri selaku staf pengajar YAKETUNIS, (Yogyakarta, 2004)

Dengan diffable

Suyetno.

Harianto.

Danik Tri Handayani.

Etika Wardani .

Angga Saputro.

Jakfar Nurrohman,.

Tuwuh Dwi Styani

Wahyuni

Fuad gGhufron

Erni Erawati

Ali Affandi

Asmiun

Ahmad Nur

Hargiyanto

Dengan masyarakat

Interviw Budiono, pengurus masjid Danunegaran, (Yogyakarta, 2004)

Interviw Ruslan, tetangga dekat YAKETUNIS, (Yogyakarta, 2004)